

BAB V

TEMUAN, KESIMPULAN, DAN SARAN

5.1. Temuan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa ketidaksesuaian penggunaan ornamen pada bangunan utama gereja dengan teori yang telah dipelajari, yaitu adanya stilasi huruf Arab yang dibaca ‘Muhammad’ pada bagian umpak gereja. Penyebutan nama Nabi Muhammad dinilai kurang cocok mengingat Nabi Muhammad merupakan nabi junjungan umat Islam, bukan Katolik. Selain itu, terdapat penggunaan motif teratai pada *gonjo* (umpak atas), padahal motif teratai biasanya digunakan di bawah, karena teratai merupakan tempat duduk Budha.

Ornamen yang diterapkan pada bangunan ini berperan untuk menunjukkan hirarki ruang. Sama seperti bangunan joglo, hirarki ruang tertinggi berada di belakang *saka guru*, yaitu ruang *senhong tengah* dalam bangunan. Gereja ini memiliki ruang panti imam (altar) di posisi yang sama, sehingga ornamen di bagian altar jauh lebih rumit dengan warna emas. Selain itu, ruang lain dengan hirarki tertinggi berada di puncak atap, yaitu di bagian *brunjung*. Ornamen *lung-lungan* pada area ini lebih kompleks dan berbeda-beda tiap lapisnya. Hal ini menunjukkan adanya hirarki horizontal dan vertikal pada bangunan.

5.2. Kesimpulan

5.2.1. Pengertian Tipe dan Makna Ornamen Arsitektur Gereja Ganjuran

Tipe adalah klasifikasi sekumpulan objek berdasarkan kemiripan struktural, yaitu kemiripan bentuk, warna, peran, penempatan, maupun cara pembuatan. Tipe ornamen merupakan pembagian ornamen berdasarkan hal-hal tersebut; dan ditentukan berdasarkan kemiripan yang paling menonjol. Pada bangunan tradisional, tipe ornamen bisa dibagi berdasarkan bentuk asal maupun penempatannya. Pada umumnya, penempatan ornamen dalam bangunan tradisional menunjukkan hirarki ruang maupun tingkat sosial pemiliknya, sehingga klasifikasi ornamen berdasarkan penempatannya dapat memberikan petunjuk tentang signifikansi ruang maupun bangunan tersebut dalam masyarakat.

Makna adalah pemberian pengertian pada suatu bentuk. Makna ornamen bisa lahir dari interpretasi pengamat maupun dari pembuatnya. Pemberian makna pada ornamen dapat dilakukan dengan peningkatan kompleksitas bentuk maupun penambahan warna yang berbeda pada ornamen tersebut. Ornamen yang lebih kompleks biasanya menunjukkan hirarki ruang yang lebih tinggi, dengan warna maupun material yang kontras

dengan sekitarnya. Bahkan, ada-tidaknya ornamen pada suatu elemen bangunan dapat menunjukkan status sosial pemilik bangunan tersebut. Maka, biasanya, rumah rakyat jelata tidak memiliki ornamen sama sekali atau mungkin memiliki sedikit ornamen sederhana. Ornamen yang banyak, padat, dan kompleks pada umumnya hanya dapat ditemui di bangunan monumental seperti kediaman sultan maupun tempat ibadah yang besar.

5.2.2. Konsep Arsitektur Gereja Ganjuran

Gereja Ganjuran merupakan salah satu gereja tertua di Bantul, dengan langgam Jawa Tengah yang kental. Dulunya gereja ini hanya menggunakan langgam Jawa di dalamnya, tetapi setelah hancur dalam gempa, gereja ini dibangun ulang dengan membawa budaya Jawa sebagai warna utamanya. Gereja ini memiliki ekspresi bentuk konstruksi *lambang Sari* dengan atap *tajug*, yaitu jenis atap dalam bangunan Jawa yang biasa dipakai untuk istana dan masjid. Puncak atapnya, sebagai pengganti *mustaka* mahkota, diberi *mustaka* berupa salib, sebagai simbol 'raja' umat Katolik.

Bagian dalam gereja dirancang seperti istana Keraton, lengkap dengan ornamen yang kaya, padat, dan kompleks. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa ornamen di sini tidak hanya berperan untuk memperindah tetapi juga untuk menunjukkan hirarki ruang. Ornamen di posisi tinggi biasanya lebih kompleks daripada yang dibawahnya, dan ornamen yang lebih dekat ke altar menunjukkan ciri yang sama. Tampak luar gereja mengambil bentuk *tajug* dengan konstruksi *lambang Sari*. Bentuk *tajug* diambil karena bangunan seperti ini merupakan bangunan suci masyarakat Jawa yang biasanya digunakan sebagai tempat ibadah. Pada umumnya, karena mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Islam, *tajug* digunakan sebagai masjid.

5.2.3. Tipe dan Makna Ornamen Gereja Ganjuran di Yogyakarta

Ornamen dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu flora, fauna, benda alam, dan benda-benda lain. Terdapat 66 varian bila digabungkan; dengan 41 varian flora (17 varian *lung-lungan*, 1 varian *nanasan*, 3 varian *tlacapan*, 11 varian *patran*, 3 varian *saton*, 6 varian *wajikan*). Sisanya adalah 9 varian simbol keagamaan (2 *sorot*, 4 *padma*, 3 *salib*), 7 benda alam (3 *banyu tumetes*, 1 *air*, 2 *api*, 1 *praba*), dan 9 fauna-manusia (2 *merpati*, 1 *ular naga*, 6 *orang kudus*).

Ornamen yang paling banyak digunakan adalah ornamen dengan bentuk tumbuhan (flora), terutama motif *lung-lungan* dengan berbagai macam variasi, yang tersebar di seluruh bagian bangunan. Ditemukan delapan belas variasi motif *lung-lungan* dalam massa utama bangunan gereja. Motif *lung-lungan* yang paling signifikan adalah yang mengalami perkembangan dari pengaruh agama Katolik. Kontak ini menciptakan motif *lung-lungan*

dari tanaman anggur dan gandum. Tiga varian motif *lung-lungan* anggur dan gandum ditemukan pada area altar; yaitu satu varian masing-masing anggur dan gandum yang memanjang mengisi bidang tipis memanjang, satu varian gabungan anggur dan gandum yang mengisi bidang lebar, dan satu lagi varian gabungan tanaman anggur dan gandum di badan meja altar. Khusus tanaman anggur, terdapat satu varian lagi yang mengisi bidang trapesium yang diulang empat kali membentuk bujur sangkar; dipasang di pusat pertemuan *dada peksi*.

Ornamen yang paling sedikit ditemukan adalah kelompok tipe ornamen fauna dan manusia. Ornamen yang murni fauna pertama adalah satu ornamen ukiran ular naga yang menjadi rangka dari gantungan gong yang berada dekat altar; dan yang kedua adalah dua buah ornamen burung merpati yang berada baik di dinding maupun di meja altar. Ornamen ular naga awalnya dibuat sebagai simbol pelindung bangunan dari marabahaya. Tetapi memang ornamen ini juga banyak ditemukan di set *gamelan* (alat musik Jawa). Motif merpati dimaknai umat Katolik sebagai burung yang suci dan tulus; melambangkan Roh Kudus.

Jumlah ornamen tidak menentukan dominasi ornamen pada bangunan ini. Kandungan makna ornamen tidak ditentukan oleh berapa banyak ornamen yang ditemukan dalam suatu ruang; tetapi di mana ornamen tersebut ditekpatkan. Ornamen fauna dan sosok manusia pada umumnya menggambarkan tokoh agama dan memiliki makna simbolik yang berperan dalam penghayatan liturgi. Ornamen dengan jenis ini hanya ditemukan di altar dengan jumlah variasi yang paling sedikit. Jumlah sedikit justru menandakan bahwa tipe ini merupakan tipe ornamen yang khusus; memiliki makna terdalam dan ditempatkan pada area yang hirarkinya lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dalam bangunan Gereja Ganjuran, semakin tinggi dan semakin mendekati altar, ornamen biasanya menunjukkan makna yang paling dalam dan paling khusus.

5.3. Saran

Penelusuran ini dapat disempurnakan lagi untuk melengkapi dokumentasi dan studi mengenai penerapan ornamen tradisional untuk bangunan baru. Penerapan ornamen tradisional dalam bangunan keagamaan juga dapat dipelajari untuk melihat bagaimana agama menyesuaikan diri untuk lebih diterima dalam masyarakat. Bagi pihak pengelola, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya Jawa untuk pembangunan dan renovasi gereja selanjutnya. Kelengkapan dokumentasi juga dilakukan sebagai apresiasi bagi pihak terkait atas kesadarannya untuk menerapkan budaya Jawa pada bangunan Gereja Ganjuran.

Penelitian lebih lanjut dapat melengkapi data wawancara kepada arsitek maupun pengrajin ukiran, untuk mengenal lebih dalam bagaimana ukiran dibuat dan dipasangkan ke rangka bangunan yang berbahan beton. Pencarian narasumber juga perlu dilakukan lebih dini supaya peneliti dapat menemukan narasumber yang mampu memberikan data yang diperlukan. Dokumentasi berupa foto dan video perlu lebih jelas, dan dilakukan dengan tidak terburu-buru supaya hasilnya baik dengan kualitas yang memadai untuk diperbesar dan direka ulang dalam bentuk sketsa. Bila memungkinkan, ornamen yang diidentifikasi juga dapat dibuat model tiga dimensinya.

Data bangunan juga dapat diperkaya dengan penelitian tentang tektonika bangunan tradisional, dengan memilih objek yang lebih mudah diamati. Sayangnya, rangka Gereja Ganjuran terbuat dari beton dengan pelapis kayu, sehingga tektonika bangunan yang terlihat seperti sambungan sebenarnya hanya ornamen yang ditempelkan. Pencarian objek dapat dilakukan dengan lebih cermat, sehingga dapat ditemukan objek yang “asli” bila tektonika bangunan menjadi fokus utama penelitian. Selain itu, objek yang asli juga dapat menjadi sumber data yang lebih lengkap dan rinci, mengingat pengrajin dan pengguna bangunan tradisional semakin sedikit dengan ilmu yang tidak diturunkan melalui dokumentasi tulisan, gambar, foto, maupun video. Kajian tektonika bangunan dapat menjadi salah satu cara untuk memperkaya data bangunan tradisional.

Objek penelitian selanjutnya diharapkan lebih bervariasi. Pemilihan objek perlu dilakukan dengan seksama untuk memastikan bahwa objek tersebut dengan sengaja dirancang sedemikian rupa dengan ornamen yang benar-benar bermakna penting bagi bangunan. Pemilihan objek dengan fungsi selain tempat ibadah dan langgam selain Jawa juga dapat dilakukan untuk melengkapi data ornamentasi bangunan tradisional budaya lain. Diharapkan dalam waktu dekat penelitian semacam ini semakin banyak dilakukan sebagai wujud dari pelestarian budaya dan identitas bangunan, juga identitas daerah tempat bangunan tersebut berdiri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Bulletin

- Iswanto, Danoe. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Enclosure: Jurnal Perancangan Kota dan Permukiman*. Vol.7, no. 2, hlm. 9-97
- Oscarina, K., Tulistyantoro, L., & Kattu, G.S. (2018). Akulturasi Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat). *Jurnal Intra*. Vol. 6, no. 2, hlm. 425-430.
- Supriyadi, Bambang. (2008). Kajian Ornamen pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *ENCLOSURE: Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, Vol. 7, no. 2, hlm.106-121.
- S.S., Th.Sri S. (2009). Akulturasi dan Inkulturasi Budaya di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta. *Bulletin Narasimha*. Vol. 1, no. 2, hlm. 41-45.

Buku

- Alkitab. (2004). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Persektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia.
- Brotodiningrat, KPH. (1978). *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko. (1991). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Daeng, H.J. (1995). *Gereja Katolik DIY dan Inkulturasi dalam Gereja dan Masyarakat – Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rejeki.
- Dakung, Sugiyarto (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud RI.

Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Herusatoto, Budiono. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Heuken (1991). *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka

K., R. Ismunandar. (1987). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Katekismus Gereja Katolik (2009). Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Martasudjita, E. (1998). *Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi : Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumardjo, Jakob. (2006). *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Skripsi, Thesis, dan Disertasi

Laurens, M. Joyce. (2017). *Relasi Antara Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Nugroho, Bernadus A.C. (2016). *Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Wertiana, Oktavianus I Made Dwi Arimbawa (2017) *Perkembangan Penggunaan Ragam Hias Bali pada Bangunan Gereja Paroki di Bali*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Laporan Penelitian

Laurens, M. Joyce. (2014). *Makna Bentuk pada Arsitektur Gereja Katolik dengan Prinsip Inkulturasi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Gambar-gambar

Background Check All. *Background Ukiran Kayu*. Diakses pada tanggal 8 April 2019, dari <https://backgroundcheckall.com/background-ukiran-kayu/>

Image Bali. (2019). *Ukiran Suku Asmat yang Eksotis*. Diakses pada tanggal 8 April 2019, dari <http://imagebali.net/detail-artikel/764-ukiran-suku-asmat-yang-eksotis.php>

Kayoe Lawas. (2018). *Ukiran Blawong Semar*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://www.olx.co.id/iklan/ukiran-blawong-semar-IDxTWHb.html>

K., R. Ismunandar. (1987). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktural dan teknik bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Pxhere. (2017). *Kaca Patri Malaikat*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://pxhere.com/id/photo/730517>

Quality Church Furniture (2019). *Roof Mounted Cross*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://www.qualitychurchfurniture.com/Roof-Mounted-Cross>.

Web Gereja St. Yakobus Kelapa Gading (2011). *Serah Terima Safari Rosario Patung Bunda Maria*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://yakobus.or.id/serah-terima-safari-rosario-patung-bunda-maria/> Media Sosial Gereja St. Yakobus Kelapa Gading

Pxhere. (2017). *Patung Kayu Malaikat*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://pxhere.com/id/photo/1271498>

Pxhere. (2017). *Lilin Altar*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://pxhere.com/id/photo/611234>

Kristus Raja Surabaya. (2018). *Misteri Ekaristi*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <http://kristusraja.gereja.cc/news/508>

KMKIKA. (2016). *Serial Tata Gerak Liturgi dalam Gereja Katolik*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <http://kmkika.blogspot.com/2016/06/serial-tata-gerak-liturgi-dalam.html>

Gregory, Albertus. (2011). *Fotografi Gereja Katolik St. Petrus Pekalongan*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <http://albertusgregory.blogspot.com/2011/12/gereja-katolik-st-petrus-pekalongan.html>

Elframstocher via Pixabay. (2017). *Roh Kudus Merpati Jendela*. Diakses tanggal 8 April 2019, dari <https://pixabay.com/id/photos/roh-kudus-merpati-jendela-2424282/>

Wawancara

Francisca Josephine. 2019. 'wawancara tentang makna ornamen gereja'. *Hasil wawancara pribadi* : 13 Maret 2019, via telepon. (Wawancara dengan Bapak M. Dwi Ismarwanto, pengurus Dewan Paroki ketika pembangunan gereja)